



## TRANSFORMASI RUANG HUNIAN TRANSMIGRAN BALI AKIBAT AKULTURASI DI DESA BASARANG JAYA, KALIMANTAN TENGAH

Herwin Sutrisno<sup>1</sup>, Theresia Susi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan/Program Studi Arsitektur, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

E-mail: [herwin.sutrisno@arch.upr.ac.id](mailto:herwin.sutrisno@arch.upr.ac.id), [theresia.susi@arch.upr.ac.id](mailto:theresia.susi@arch.upr.ac.id)

### Informasi Naskah:

Diterima:  
03 Desember 2019

Direvisi:  
1 Maret 2020

Disetujui terbit:  
12 Maret 2020

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Maret 2020

Online  
20 Maret 2020

**Abstract:** *Balinese transmigrants in Basarang Jaya Village, Central Kalimantan indirectly brought their tradition and culture. The meeting of Balinese culture elements with the local culture elements (the Dayak Ngaju tribe) has caused acculturation in the village. In the point of view of architecture, such acculturation is implemented in the residence of Balinese transmigrants in the form of changes or adjustments based on the characteristics of both cultures, and one of the examples is the transformational changes in the Balinese residences. This research aims to identify the physical transformation of Balinese residences that happened because of acculturation in Basarang Jaya. This research employed the qualitative descriptive research, and the data were collected from field observations, documentation, and in-depth interviews with key resources and residential owners. The result has shown that the kind of transformation occurring at Balinese residences in Basarang Jaya Village is the transformation in the residences' basic form, masses, and room elements.*

**Keyword:** *Spatial transformation, balinese residence, Basarang Jaya*

**Abstrak:** Transmigran Bali yang berpindah ke Desa Basarang Jaya, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah secara tidak langsung membawa serta tradisi dan budayanya. Bertemunya unsur-unsur budaya yang dibawa oleh transmigran Bali dengan unsur-unsur budaya masyarakat lokal (suku Dayak Ngaju) menyebabkan terjadinya akulturasi di Desa Basarang Jaya. Dari segi arsitektur, akulturasi tersebut terimplementasi pada hunian transmigran Bali. Dalam hunian transmigran Bali terjadi berbagai perubahan atau penyesuaian antara budaya yang mereka bawa dengan lingkungan tempat tinggalnya, salah satunya tampak pada transformasi ruang hunian transmigran Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi transformasi ruang hunian yang terjadi pada hunian transmigran Bali akibat akulturasi di Desa Basarang Jaya. Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan di lapangan, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan nara sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi hunian yang terjadi pada hunian transmigran Bali di Desa Basarang Jaya adalah perubahan bentuk hunian berupa perubahan bentuk dasar hunian, perubahan massa hunian dan perubahan jenis ruang.

**Kata Kunci:** Transformasi Ruang, Hunian Transmigran Bali, Basarang Jaya

### PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan program yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk mendistribusikan populasi dan mengembangkan daerah. Program ini sudah mulai dilakukan sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda, dimulai dengan dilaksanakannya kebijakan kolonisasi oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905. Secara resmi program ini dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1947 dengan dukungan pendanaan dari Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia dan donor bilateral (Aryanti, 2015; Rieley, Page, & Jauhiainen, 2005; Yanmesli, Rijanta, Sutikno, & Harahap, 2014). Penduduk yang mengikuti program transmigrasi disebut transmigran. Budaya tradisional masyarakat Bali merupakan perwujudan pengaturan tingkah laku berlandaskan

tiga unsur kerangka dasar nilai-nilai agama Hindu yaitu tatwa, susila dan upacara (Dwijendra, 2003). Masyarakat Bali meletakkan unsur kepercayaan, upacara, adat serta pantangan dalam posisi dan arti yang penting di dalam berbagai segi kehidupannya (Budihardjo, 1986).

Masyarakat Bali yang mengikuti program transmigrasi ke Desa Basarang Jaya (Susi, Buchori, Rudiarto, & Sutrisno, 2017), Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, secara tidak langsung membawa serta kepercayaan, tradisi dan budayanya. Bertemunya unsur-unsur budaya yang dibawa oleh transmigran Bali dengan unsur-unsur budaya masyarakat lokal (Dayak Ngaju) menyebabkan terjadinya akulturasi di Desa Basarang Jaya (Sutrisno, Hardiman, Pandelaki, &

Susi, 2019; Sutrisno, Susi, Hardiman, & Pandelaki, 2015).

Pengaruh yang kuat dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam tatanan budaya masyarakat seperti inkulturasi, akulturasi, proses dialog, hingga sintesis budaya yang muncul dalam kelompok masyarakat menyebabkan pergeseran maupun perkembangan nilai-nilai suatu kebudayaan atau interaksi sosial dari masyarakat tertentu sehingga menimbulkan fenomena transformasi hunian (Sesotyaningtyasa, Pratiwi, & Setyono, 2015).

Oleh sebab itu menarik untuk dikaji bagaimana perubahan atau penyesuaian yang terimplementasi pada hunian transmigran Bali di Desa Basarang Jaya sebagai hasil dari akulturasi yang terjadi antara transmigran Bali dengan masyarakat lokal (Dayak Ngaju).

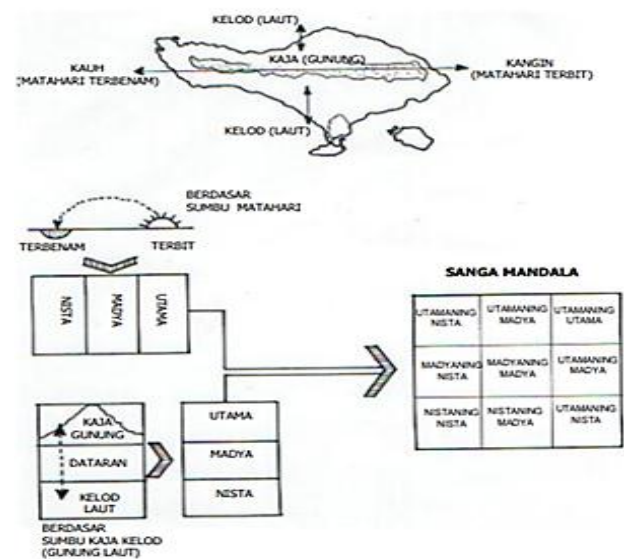
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi transformasi ruang hunian transmigran Bali akibat akulturasi budaya Bali dan Dayak Ngaju di Desa Basarang Jaya. Hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai perwujudan akulturasi masyarakat Bali dan masyarakat Dayak Ngaju dalam ruang hunian transmigran Bali.

## TINJUAN PUSTAKA

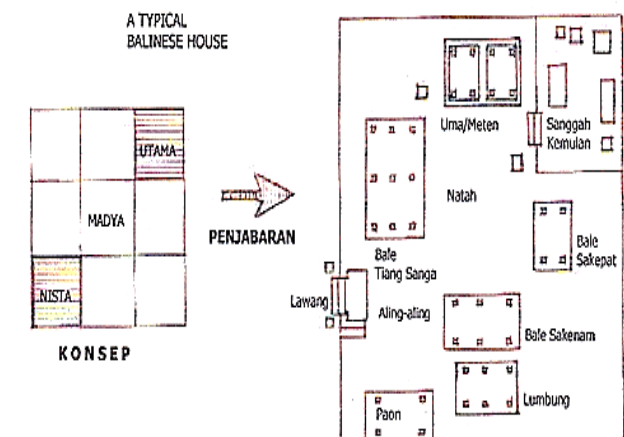
Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan dan tersimpul dalam suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1974). Perpindahan masyarakat dari suatu lingkungan budaya ke suatu lingkungan budaya yang lain menyebabkan terjadinya proses perubahan sosial budaya akibat bertemunya unsur-unsur kebudayaan dari kelompok masyarakat yang berbeda. Proses ini akan mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitas kelompok masyarakat tersebut (Abdullah, 2010; Berry, 2005). Ekspresi dari sistem sosial budaya, kaidah, nilai dan norma yang telah disepakati bersama dalam masyarakat diwujudkan dalam sebuah karya arsitektur (Norberg-Schulz, 1979). Hunian sebagai salah satu karya arsitektur, mengekspresikan karakteristik dari sebuah budaya setempat yang meliputi norma, nilai-nilai, pola tingkah laku, artefak serta aktifitas dan terbentuk melalui suatu proses yang terus berkembang terkait faktor sosial dan budaya (Rapoport, 1969). Transformasi hunian meliputi perubahan bentuk maupun perubahan konfigurasi ruang yang dilakukan oleh penghuni untuk memenuhi kebutuhan atau menyesuaikan dengan keinginan pengguna (Aduwo et al., 2013). Desain dan konstruksi arsitektur tradisional Bali dipengaruhi oleh filosofi hidup, sikap hidup, agama, kepercayaan dan budaya leluhur orang Bali (Megananda, 1990). Seperti yang diungkapkan Dwijendra (2003), bahwa hunian tradisional Bali memiliki landasan filosofi hubungan yang harmonis antara *Bhuana agung* (makro kosmos) dengan *Bhuana alit* (mikro kosmos), konsepsi *Manik Ring Cucupu*, *Tri Hita Karana*, hirarkhi tata nilai *Tri Angga*, *Hulu-Teben*, sampai melahirkan konsep *Sanga*

*Mandala* yang memberikan arahan tata ruang membagi ruang menjadi sembilan segmen berdasarkan tingkat nilai ke-*Utama*-annya.

Konsep *Sanga Mandala* tercermin pada tata letak ruang. Pada hunian tradisional Bali, hunian tidak berbentuk satu kesatuan di dalam satu atap tetapi terbagi-bagi kedalam beberapa ruang-ruang yang berdiri sendiri serta diatur berdasarkan konsep arah mata angin dan sumbu gunung Agung. Peletakan tiap ruang didasarkan pada tingkat sakral dan profan. Ruang yang bersifat sakral diletakan di arah *kaja-kangin*, sedang ruang yang bersifat profan diletakan di arah *kelod-kauh* (Dwijendra, 2003). Bila diurutkan berdasarkan tingkat kesakralan, mulai dari yang paling sakral ke paling profan adalah *Sanggah* (pura rumah tangga), *pengijeng*, *Bale adat bale gede*, *meten* (tempat tidur), *bale* (ruang serba guna), *pawon* (dapur), *jineng* (lumbung), kandang ternak, *teben* (halaman belakang) (Parimin, 1986).



Gambar 1. Konsep arah Orientasi Ruang dan Konsep Sanga Mandala  
Sumber: Budihardjo, 1986



Gambar 2. Penjabaran Konsep Zoning Sanga Mandala Dalam Rumah  
Sumber: Budihardjo, 1986

## METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan

menghasilkan interpretasi, dengan mengacu pada bukti empiris yang ada di lapangan. Penelitian terhadap perubahan tata letak ruang hunian transmigran Bali di Desa Basarang Jaya dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan penghuni selaku informan kunci.

Penelitian dilakukan di Desa Basarang Jaya yang terletak di Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah (Gambar 3). Lokasi ini dipilih karena merupakan lokasi pertama penempatan transmigran asal Bali dan dalam perkembangannya, sekarang lokasi ini dikenal dengan nama Kampung Bali.



**Gambar 3.** Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang menjadi sampel dari hunian transmigran di Desa Basarang Jaya berjumlah 2 buah hunian yaitu hunian Kadek Punyane dan Wayan Sutarwan. Sampel ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

- Kadek Punyane dan Wayan Sutarwan merupakan transmigran Bali yang melakukan kawin campur yaitu menikah dengan masyarakat lokal (suku Dayak Ngaju).
- Pada fisik hunian Kadek Punyane dan Wayan Sutarwan telah tampak bentuk fisik akulturasi yang muncul dalam penggunaan ornamen Bali dan Dayak.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Karakteristik Ruang Hunian Kadek Punyane**

Kadek Punyane lahir di Basarang pada tahun 1979. Kadek Punyane menikah dengan Ibu Ari, seorang perempuan Dayak Ngaju kelahiran Bahaur, Kabupaten Kapuas serta dikaruniai 2 orang anak yang terdiri atas 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Kadek Punyane bekerja sebagai penjual daging Babi di Pasar Kahayan, Kota Palangka Raya.

Lokasi kavling hunian Kadek Punyane terletak pada sisi selatan jalan trans kalimantan tepatnya di KM 10 RT 4, Desa Basarang Jaya. Hunian Kadek Punyane berada dalam satu kavling tanah dengan ukuran 30 meter x 50 meter yang dikelilingi oleh tembok dari beton. Pada kavling tersebut terdapat dua buah hunian lain yang dihuni oleh orang tua dan saudara kandung dari Kadek Punyane (Gambar 4).

Posisi hunian saling berhadapan, dengan orientasi hunian menghadap ke arah jalan lingkungan pada kavling hunian. Posisi hunian vertikal terhadap jalan trans kalimantan poros selatan (jalan yang menghubungkan kalimantan tengah dengan kalimantan selatan). Sebelah selatan dari hunian Kadek Punyane berbatasan dengan hunian Nyoman Branot (saudara kandung Kadek Punyane), di sebelah utara berbatasan dengan jalan lintas trans kalimantan, sebelah timur berbatasan dengan Sudarta (orang tua Kadek Punyane) dan sebelah barat berbatasan dengan Made M.



**Gambar 4.** Kondisi Lingkungan Hunian Kadek Punyane Pada bagian utara kavling terdapat *sanggah* dengan ukuran 8 meter x 6 meter dan didekatnya terdapat *Penunggun karang*. Pada bagian luar pagar hunian, tepat disebelah kiri pintu masuk kavling hunian diletakkan *Penunggun jebakan*. Pada bagian halaman tengah kavling, diantara hunian Kadek Punyane dan Nyoman Branot, diletakkan *Penunggun natah*. Pada halaman belakang kavling, yang berbatasan langsung dengan *anjir Basarang* dibangun kandang ayam, gudang serta ditanami buah-buahan seperti kelapa, rambutan, nangka, pisang, jeruk dan cempedak (Gambar 5).



**Gambar 5.** Posisi Peletakan Sanggah, Penunggun Karang, Penunggun Jebakan dan Penunggun Natah pada Kavling Hunian Kadek Punyane Hunian Kadek Puyane menggunakan bahan beton dengan ukuran 5 meter x 14 meter. Bentuk dasar dasar hunian berupa persegi panjang. Seluruh



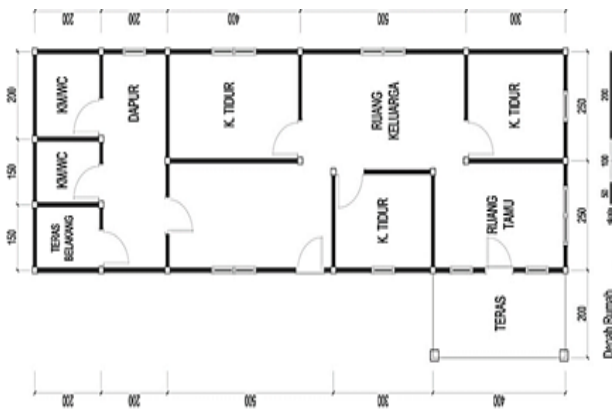
aktivitas baik masak, mandi cuci diletakan pada satu bangunan.

Pada bagian atap hunian, lisplang berbentuk silang dengan bagian ujung dibentuk menyerupai kepala burung tingang sedangkan bagian ujung jurai luar pada bagian atap teras, berbentuk limasan dengan menggunakan ornament khas Bali yaitu karang bermotif flora. Bentuk atap hunian berupa atap pelana sedangkan bagian teras hunian menggunakan bentuk atap limasan. Bahan atap menggunakan asbes. Jendela hunian berupa kaca hias bermotif cawan yang berisi tanaman bunga. Pada dinding sebelah kiri, dekat pintu masuk diletakkan *plangkiran* (Gambar 6).

Ruang dalam hunian Kadek Punyane terdiri atas teras depan, teras belakang, ruang tamu, 3 buah kamar tidur, ruang keluarga, dapur dan 2 buah kamar mandi/WC. Kamar orang tua terletak didekat dapur sedangkan letak kamar anak mengapit ruang tamu (Gambar 7).



Gambar 6. Perspektif Hunian Kadek Punyane



Gambar 7. Denah Hunian Kadek Punyane

### Karakteristik Hunian dan Ruang Hunian Wayan Sutarwan

Wayan Sutarwan lahir di Basarang pada tahun 1980. Beliau menikah dengan Ibu Harnita seorang perempuan Dayak Ngaju kelahiran Kabupaten Katingan dan dikaruniai memiliki 3 orang anak yang terdiri atas 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Wayan Sutarwan bekerja sebagai guru di Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Basarang.

Lokasi kavling hunian Wayan Sutarwan terletak pada sisi utara jalan trans Kalimantan tepatnya di

kilometer 11, RT 3, Desa Basarang Jaya dengan ukuran 35 meter x 50 meter. Pada kavling ini terdapat satu buah hunian lain yang dihuni oleh Nyoman Slamet, saudara kandung Wayan Sutarwan (Gambar 8).

Orientasi kedua hunian menghadap ke arah jalan trans kalimantan poros selatan. Sebelah timur hunian Nyoman Sutarwan berbatasan dengan Nyoman Slamet, sebelah barat berbatasan dengan Nyoman Tirte, sebelah selatan berbatasan dengan jalan trans kalimantan poros selatan dan pada bagian utara berbatasan dengan lahan kebun yang berlokasi di wilayah Rai 2.



Gambar 8. Kondisi Lingkungan Hunian Wayan Sutarwan

Pada bagian utara kavling hunian, tepatnya pada halaman belakang hunian Kadek Punyane terdapat *sangghah* dengan ukuran 8 meter x 6 meter dan didekatnya terdapat *Penunggun karang*. Sangghah ini digunakan secara bersama-sama oleh keluarga Wayan Sutarwan dan keluarga Nyoman Slamet. Di halaman belakang ini juga terdapat tempat jemuran pakaian, kandang ayam dan kebun buah-buahan seperti kelapa, pisang, singkong, nangka, cempedak maupun rambutan. Pada bagian depan kavling, di sebelah kiri akses masuk menuju halaman/*natah* diletakan *Penunggun jebakan* sedangkan pada halaman samping hunian sejajar dengan pintu samping hunian Wayan Sutarwan diletakan *Penunggun natah* (Gambar 9).



- Ket:
- a Hunian Wayan Sutarwan
  - b Hunian Nyoman Slamet
  - 1 Sangghah
  - 2 Penunggun karang
  - 3 Penunggun jebakan
  - 4 Penunggun natah

Gambar 9. Posisi Peletakan Sangghah, Penunggun Karang, Penunggun Jebakan dan Penunggun Natah pada Kavling Hunian Wayan Sutarwan

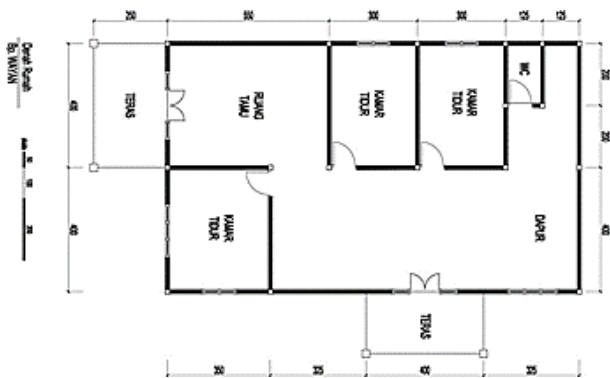
Hunian Wayan Sutarwan menggunakan bahan beton dengan ukuran 8 meter x 16,5 meter. Bentuk dasar hunian berbentuk persegi panjang. Seluruh aktivitas baik masak, mandi cuci diletakan pada satu bangunan.

Pada bagian atap hunian (pada bagian kepala lisplang) berbentuk persilangan dengan bagian ujung dibentuk menyerupai kepala burung tingang. Bentuk atap hunian menggunakan atap pelana digabungkan dengan bentuk atap limasan untuk bagian teras samping. Bahan atap terbuat dari *multi roof*. Jendela hunian menggunakan kaca hias dengan motif swastika. Pada dinding sebelah kanan dari pintu masuk depan hunian diletakan *pelangkiran* (Gambar 10).



**Gambar 10.** Perspektif Hunian Wayan Sutarwan

Ruang dalam hunian Kadek Punyane terdiri atas teras depan, teras samping, ruang tamu, 3 buah kamar tidur, ruang keluarga, dapur dan kamar mandi/WC. Kamar orang tua terletak disamping kiri ruang tamu sedangkan kamar anak letaknya sejajar dengan ruang tamu (Gambar 11).



**Gambar 11.** Denah Hunian Wayan Sutarwan

### **Transformasi Ruang Hunian Transmigran Bali di Desa Basarang Jaya**

Proses akulturasi yang terjadi di Desa Basarang Jaya, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah menyebabkan terjadinya transformasi pada hunian transmigran Bali. Transformasi hunian transmigran Bali yang terjadi di Desa Basarang Jaya adalah perubahan bentuk hunian berupa perubahan bentuk dasar hunian, perubahan massa hunian dan perubahan elemen ruangnya.

Pada hunian tradisional Bali, layout hunian berbentuk dasar empat persegi baik pada keseluruhan lahan maupun ruang-ruangnya sedangkan pada hunian transmigran Bali di Desa

Basarang Jaya, layout hunian berbentuk dasar persegi panjang baik pada lahannya, hunian maupun ruang-ruang dalam hunian.

Pada massa hunian transmigran Bali terjadi perubahan dari massa banyak menjadi massa tunggal. Hunian transmigran Bali di Desa Basarang Jaya meletakkan ruang-ruang menjadi satu kesatuan dibawah satu atap. Hal ini berbeda dengan hunian tradisional Bali yang tidak meletakkan ruang-ruang hunian dibawah satu atap yang sama.

Elemen ruang yang ada pada hunian transmigran Bali juga mengalami perubahan dengan elemen ruang hunian tradisional Bali. Elemen ruang hunian tradisional Bali berupa *Sanggah* (pura rumah tangga), *pengijeng*, *Bale adat bale gede*, *meten* (tempat tidur), *bale* (ruang serba guna), *pawon* (dapur), *jineng* (lumbung), kandang ternak, *teben* (halaman belakang). Elemen ruang hunian yang terdapat pada hunian transmigran Bali di Desa Basarang Jaya berupa *Sanggah*, *penunggun/pengijeng*, ruang tamu, tempat tidur, ruang keluarga, dapur, kamar mandi, kandang ternak dan kebun buah-buahan.

Perubahan bentuk dasar hunian, massa hunian dan elemen ruang hunian transmigran Bali di Desa Basarang Jaya disebabkan karena transmigran Bali "*gugon tuwan*" artinya ikut-ikutan dengan lingkungan sekitar, melihat rumah-rumah masyarakat lokal (Dayak Ngaju) yang ada di sekitar lingkungannya.

### **KESIMPULAN**

Transformasi hunian yang pada hunian transmigran Bali di Desa Basarang Jaya, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah adalah perubahan bentuk hunian berupa perubahan bentuk dasar hunian, perubahan massa hunian dan perubahan elemen ruang.

Perubahan bentuk hunian terjadi karena transmigran bali "*gugon tuwan*" artinya terpengaruh atau ikut-ikutan melihat rumah-rumah masyarakat lokal yang ada di sekitar lingkungan sekitar.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Palangka Raya yang sudah membantu pendanaan dalam penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih juga kepada responden Bapak Kadek Punyane dan Bapak Wayan Sutarwan sebagai nara sumber penelitian yang memberikan informasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aduwo, E. B., Author, C., Ibem, E. O., Opoko, A. P., Aduwo, B. E., Ibem, E. O., & Opoko, P. A. (2013). Residents' Transformation of Dwelling Units in Public Housing Estates in Lagos, Nigeria: Implications for Policy and Practice. *International Journal of Education and Research*, 1(4), 5–20.
- Aryanti, N. Y. (2015). Javanese Cultural Socialization in Family and Ethnic Identity Formation of Javanese Adolescent Migrant at Lampung Province. *Komunitas: International Journal of Indonesian*

- Society and Culture*, 7(2), 251–258. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i2.3624>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2005.07.013>
- Budihardjo, E. (1986). *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwijendra, N. K. A. (2003). Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman "Natah,"* 1(1), 8–24.
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Megananda, I. W. (1990). *Morfologi Grid Patern Pada Desa di Bali*. ITB.
- Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture* No Title. New York: Rizzoli.
- Parimin, A. P. (1986). *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village, Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept In Bali*. Universitas Osaka Jepang.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Rieley, J. ., Page, S. E., & Jauhainen, J. (Eds.). (2005). *Wise use of tropical peatlands : focus on Southeast Asia : Synthesis of results and conclusions of the UK Darwin Initiative and the EU INCO EUTROP, STRAPEAT AND RESTORPEAT Partnerships together with proposals for implementing wise use of tropical peatland*. Wageningen: ALTERRA. Retrieved from <http://www.alterra-research.nl/pls/portal30/docs/FOLDER/RESTORPEAT/download/wug.pdf>
- Sesotyanyingtyasa, M., Pratiwi, W. D., & Setyono, J. S. (2015). Transformasi Hunian dengan Perspektif Spatial dan Tatanan Budaya: Komparasi Permukiman Kumuh Bang Bua, Thailand dan Kampung Naga, Indonesia, 2(2), 116–123.
- Susi, T., Buchori, I., Rudiarto, I., & Sutrisno, H. (2017). The survival strategies of transmigrants in peatland case study: Basarang Jaya Village, Central Kalimantan. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(8), 416–423.
- Sutrisno, H., Hardiman, G., Pandelaki, E. E., & Susi, T. (2019). Living in Harmony: Acculturation of Balinese and Dayak Ngaju Cultures in Basarang Jaya Village, Central Kalimantan. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i3.279>
- Sutrisno, H., Susi, T., Hardiman, G., & Pandelaki, E. E. (2015). Akulturasi Budaya Etnis Dayak dan Bali di Bali Basarang , Kabupaten Kapuas , Akulturasi Budaya Etnis Dayak dan Bali di Bali Basarang , Kabupaten Kapuas , Provinsi Kalimantan Tengah, (March 2019), 1–6.
- Yanmesli, Y., Rijanta, R., Sutikno, S., & Harahap, N. (2014). Livelihood Strategies and the Welfare of Transmigrants. *Indonesian Journal of Geography*, 46(1), 44. <https://doi.org/10.22146/ijg.4989>